

ASESMEN BIMBINGAN KONSELING

Runa Rianti Rangkuti¹, Tiara MAzlina², Firda Rani³, Sri Gustina Rambe⁴

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan^{1,2,3,4}

runariantirayy@gmail.com¹, tiaramazlina400@gmail.com², firdaharahap496@gmail.com³,
srigustina1997@gmail.com⁴

Abstrak

Asesmen bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam proses pelayanan konseling yang bertujuan untuk memahami dan membantu individu secara menyeluruh. Asesmen dalam bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memperoleh gambaran utuh tentang karakteristik peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, maupun perilaku. Bimbingan dan konseling sendiri merupakan proses bantuan profesional yang dilakukan oleh konselor kepada individu agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal. Fungsi utama bimbingan dan konseling mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Tujuan akhirnya adalah membantu individu mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang seimbang. Dalam konteks ini, asesmen memiliki kedudukan yang strategis karena menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling. Sasaran asesmen mencakup individu, kelompok, serta lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan konseli. Prosedur asesmen dilakukan melalui beberapa tahap, yakni perencanaan, pengumpulan data dengan berbagai teknik (observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi), pengolahan serta interpretasi data, hingga pelaporan dan tindak lanjut hasil asesmen. Dengan demikian, asesmen menjadi instrumen utama dalam menjamin efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sehingga konselor dapat memberikan bantuan yang tepat sasaran dan berlandaskan pada data yang akurat.

Kata Kunci: Asesmen, Bimbingan dan Konseling, Fungsi, Tujuan, Prosedur Asesmen.

Abstract

Guidance and counseling assessment is an important part of the counseling service process which aims to understand and help individuals holistically. Assessment in guidance and counseling can be defined as the process of collecting, analyzing, and interpreting data to obtain a complete picture of a student's characteristics, including cognitive, affective, social, and behavioral aspects. Guidance and counseling itself is a professional assistance process carried out by counselors to individuals so they can understand themselves, direct themselves, and adapt optimally to their environment. The main functions of guidance and counseling include understanding, prevention, alleviation, maintenance, and development. The

ultimate goal is to help individuals achieve balanced personal, social, learning, and career development. In this context, assessment plays a strategic role as it serves as the basis for designing, implementing, and evaluating guidance and counseling service programs. Assessment targets include individuals, groups, and the environment that influence the development of clients. The assessment procedure involves several stages: planning, data collection using various techniques (observation, interviews, questionnaires, tests, and documentation), data processing and interpretation, and reporting and following up on assessment results. Therefore, assessment is a key instrument in ensuring the effectiveness of guidance and counseling services, enabling counselors to provide targeted assistance based on accurate data.

Keywords: Assessment, Guidance and Counseling, Function, Purpose, Assessment Procedure

PENDAHULUAN

Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun dengan penuh perencanaan yang matang dengan terorganisasi dan terkoordinasi dengan sejumlah pihak di dalam lingkungan sekolah yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua peserta didik. Program bimbingan dan konseling dibuat untuk membantu semua peserta didik/konseli mengembangkan potensi mereka melalui pemberian bantuan pembangunan dan bantuan khusus untuk individu menyangkut masalah pribadi, sosial, karir, atau kebutuhan pendidikan yang unik lainnya. Apabila program tidak direncanakan dengan baik maka bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil-hasilnya tidak dapat dinilai dengan baik

Dalam bimbingan dan konseling konselor sekolah melakukan identifikasi kebutuhan (*need assessment*) pada peserta didik dan lingkungan. Untuk memperoleh informasi kebutuhan peserta didik dapat digunakan, Inventori Tugas Perkembangan. (ITP), Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), Sosiometri, atau Tes Minat Bakat. Sedangkan kebutuhan lingkungan (orang tua, guru, kepala sekolah, dan *stakeholder* lain) dapat digunakan instrumen wawancara, angket atau observasi. Berdasarkan deskripsi kebutuhan tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan. Direncanakan untuk perencanaan program bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsiannya), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah

tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada (Permadin & Herdi, 2021).

Proses perencanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dilakukan melalui dua tahap yakni tahap Persiapan (*preparing*) dan tahap Perancangan (*designing*). Tahapan persiapan terdapat tiga hal penting yakni asesmen atau analisa kebutuhan (*need assessment/analysis*), dukungan pimpinan dan komite sekolah dan menetapkan dasar perencanaan layanan. Asesmen atau analisa kebutuhan (*need assessment/analysis*) siswa menjadi hal pertama dan mendasari perencanaan program BK. Asesmen atau analisa kebutuhan diperlukan, baik untuk perencanaan program jangka panjang, program jangka pendek, maupun program khusus, yang kemudian menjadi dasar dan mempengaruhi bagaimana program-program tersebut dirancang dan dikembangkan. Asesmen ini mempengaruhi bagaimana landasan program, tujuan program, lingkup layanan yang diberikan, kegiatan yang direncanakan, teknis pelaksanaan dan sarana-prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program tersebut (Tere & Herdi, 2021).

Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need appraisal*), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program.

Asesmen kebutuhan (*need assessment*) bulcan hanya expositions spekulatif yang didasarkan opini, tetapi merupakan aktivitas pencarian fakta untuk memenuhi kebutuhan riil peserta didik/konseli, sehingga dapat untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling. Asesmen kebutuhan lebih mendasarikan pada dua information yang mendasar yaitu asesmen populasi target dan asesmen lingkungan. Berpedoman kepada hasil asesmen, dapat ditetapkan jenis layanan apa yang dibutuhkan peserta didik/lonsell, dengan hasilasesmen juga dapat dirancang program yang dibutuhkan dalam layanan yang akan diberikan. Oleh karena itu, setiap guru BK/konselor harus melaksanakan asesmen kebutuhan supaya program yang dirancang nantinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli dan tujuan sekolah (Fauziyyah, 2023).

Pengertian Assessment

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, assessment yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan berlangsung. Assessment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assessment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Assessment dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan Tujuan assessment dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. Assessment yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, assessment dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli.

Assessment merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. Assessment yang dikembangkan adalah assessment yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. Assessment yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya assessment bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, performance test, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya (Atirah & Sandi Pratama, 2022).

Pelaksanaan analisis kebutuhan (*send assesment*) merupakan bagian terpenting sebelum merumuskan program bimbingan konseling di sekolah. Adapun tujuan dari assesment yaitu sebagai berikut.

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.
3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya konseli menjalani rencana tertentu.

-
- 5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
 - 6. Meningkatkan wawasan insight mengenai diri konseli.
 - 7. Mampu menilai lingkungan.
 - 8. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
 - 9. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
 - 10. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian
 - 11. Menghasilkan pilihan-pilihan.
 - 12. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

Setelah dilakukan *need assessment*, nantinya akan dibuat program-program pelayanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan agar konseli dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungannya.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Susanti & Wahidah Fitriani, 2022).

Asesmen merupakan istilah umum yang digunakan oleh konselor untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kondisi peserta didik seperti data siswa, lingkungan, karakteristik kepribadian, latar belakang, kecerdasan, minat bakat, dan lain-lain. Dalam buku Hays, pengertian tentang asesmen dirumuskan dalam *The Standart for Educational and Psychological Testing* yakni asesmen merupakan metode yang bersifat sistematis untuk memuat informasi seperti tes yang terstandar, skala penilaian, pengamatan, interview, catatan-catatan pendukung tentang konseli yang dapat membantu konselor untuk memahami konseli. Konselor dapat mengumpulkan informasi tentang konseli seperti data nama, alamat, umur, telepon, dan sebagainya. Presentasi problem untuk mengukur seberapa jauh masalah ini mengganggu fungsi sehari-hari, apakah ada pola kejadian tertentu dan tingkah laku apa yang terlihat. Konselor dapat mengumpulkan informasi tentang riwayat keluarga, riwayat medis, pendidikan, pekerjaan, deskripsi sikap konseli selama sesi interview konseling dan menerapkan

keterampilan yang dapat diasosiasikan dengan asesmen.

Asesmen yang tepat pelaksanaannya dapat meningkatkan kualitas hubungan konselor dengan konseli. Konselor dapat membuat diagnosis yang akurat dengan asesmen yang tepat, mampu menentukan sebuah program layanan tepat atau tidak, mampu menilai lingkungan atau konteks, membuat proses konseling lebih terfokus dan relevan, menghasilkan opsi dan alternatif serta memfasilitasi perencanaan dan pengambilan keputusan konseli. Urgensi asesmen lainnya dapat memungkinkan sifat reaktif konseli dengan menunjukkan perubahan tingkah laku pada konseli (Amelia S, dkk, 2024).

Kegiatan asesmen pada hakikatnya bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran yang bersifat akurat tentang keefektifan dan efisiensi sesuatu yang telah dilaksanakan. Seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling bila akan menggunakan asesmen perlu memperhatikan serta mentaati kode etik yang telah ditetapkan. Konselor dalam melaksanakan kegiatan profesional, harus melakukannya secara terstruktur dan sistematis agar hasil dapat memberikan gambaran kondisi yang sebenarnya (Ardi, 2022).

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiyah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti (1) mengarahkan (to direct) (2) memandu (to pilot) (3) mengelola (to manage), dan (4) menyetir (to steer).

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebananya sendiri. Menurut Miller, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan suatu kondisi akademik, dimana individu (1) mampu mengenal dan memahami diri, (2) berani menerima kenyataan diri secara objektif, (3) mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, sistem nilai dan (4) melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Dikatakan sebagai kondisi dinamik, karena kemampuan yang disebutkan di atas akan berkembang terus dan hal ini terjadi karena individu berada di dalam lingkungan yang terus berubah

Konseling berasal dari istilah Inggris “*counseling*” yang kemudian diindonesiakan menjadi “konseling”. Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*counseliun*” yang berarti “menerima atau memahami”. Apabila dilihat dari eksistensinya, konseling merupakan salah satu bantuan profesional yang sejajar misalnya, Psikoterapi, penyuluhan sosial dan kedokteran. Konseling pada dasarnya merupakan hubungan saling bantu (*helping relationship*) yang mempunyai tujuan agar terjadi perubahan sebagaimana *helping relationship* yang lain. Dalam kedokteran bantuan diberikan dengan tujuan adanya perubahan pada diri individu yang sakit berubah menjadi sembuh. Dalam hubungan konseling antara konselor dan klien, keterlibatan kedua pihak sangatlah diperlukan untuk memperlancar proses konseling. Oleh karena itu diperlukan *skill* dan juga pengalaman konselor guna mengembangkan hubungan yang lebih kondusif sehingga klien bisa terbuka dan secara aktif terlibat dalam proses konseling.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya (Masdudi, 2015).

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah memberi bimbingan kepada individu atau sekelompok individu agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk memandirikan individu. Pribadi mandiri itu memiliki lima ciri yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
3. Mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana
4. Dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya,
5. Mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal (Suhertina, 2014).

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaan dan manfaat pelayanan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa yang mencakup pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa, dan lingkungan yang lebih luas terutama oleh siswa.

2. Fungsi Preventif

Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3. Fungsi Perbaikan.

Fungsi perbaikan yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Fungsi perbaikan ini diharapkan dapat menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

4. Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan. Belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi Adaptasi

Fungsi Adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

7. Fungsi Penyesuaian

Fungsi Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling. Dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. Fungsi Perbaikan

yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. Fungsi Fasilitasi

Fungsi Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.

10. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi Pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli (Nasution & Abdillah, 2019).

Kedudukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling

Asesmen sebagai kegiatan dasar tentunya memiliki kedudukan strategis dalam perancangan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan, keadaan konseli, dan juga kondisi lingkungan konseli, serta mencapai tujuan pelayanan. Bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian permasalahan, akan tetapi lebih dari itu. Diharapkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan, konseli mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul dikemudian hari. Harapan tersebut tentunya berkaitan dengan bagaimana konselor dalam mengelola layanan

yang diberikan.

Sebelum konseli mencapai pemahaman diri dan permasalahan dengan baik. Tentunya konselor telah memiliki pemahaman tentang konseli sehingga menjadi bahan bimbingan untuk konseli. Pemahaman ini tentunya membutuhkan data yang akurat dengan metode yang tepat sesuai dengan asas dan prinsip yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Secara umum asesmen berfungsi sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan dan konseling, berikut fungsi asesmen yaitu untuk:

1. Membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang peserta didik.
2. Asesmen merupakan salah satu sarana yang perlu. Dikembangkan agar pelayanan dalam bimbingan dan konseling terlaksana lebih cermat dan berdasarkan data empirik.
3. Asesmen sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis untuk layanan bimbingan dan konseling (Ningsih, 2021).

METODE PENELITIAN

Tuliskan deskripsi penelitian yang dilakukan (sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan). Pada bagian ini, peneliti menjelaskan deskripsi populasi dan sampel responden yang dilibatkan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, rancangan kegiatan (jika penelitian eksperimen), dan sebagainya.

Penelitian dalam jurnal yang berjudul Asesmen Bimbingan dan Konseling ini menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang asesmen, bimbingan, dan konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pengertian asesmen, pengertian bimbingan dan konseling, fungsi, tujuan, kedudukan asesmen dalam bimbingan dan konseling, sasaran asesmen program pelayanan bimbingan dan konseling, serta prosedur pelaksanaannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah makna, hubungan, dan relevansi antar konsep yang ditemukan dalam literatur. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyusun sintesis yang sistematis dan komprehensif tentang bagaimana asesmen berperan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

untuk mencapai tujuan perkembangan peserta didik secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran Asesmen Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum sasaran dari program bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengembangkan apa yang terdapat pada setiap pribadi individu yang secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Lebih khusus lagi sasaran pembinaan pribadi peserta didik melalui pelayanan bimbingan dan konseling melalui tahap-tahap pengembangan kemampuan-kemampuan (1) pengungkapan, pengenalan dan penerimaan diri, (2) pengungkapan, pengenalan dan penerimaan lingkungan, (3) pengambilan keputusam, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri. Tahapan-tahapan tersebut masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengungkapan, Pengenalan, dan Penerimaan Diri

Berkenaan dengan pengungkapan, pertanyaan yang bisa diajukan adalah mengapa harus diungkap? Apa yang mesti diungkap? Siapa yang diungkap? Dan bagaimana cara mengungkapnya? Tiap individu (siswa) diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dibekali dengan potensi-potensi tertentu, namun tidak semua individu mampu mengungkap potensi dirinya. Dalam kondisi demikian, individu harus dibantu untuk mengungkap potensi-potensi dirinya. Demikian juga setiap individu (siswa) pasti memiliki masalah, tetapi kompleksitasnya berbeda satu dengan yang lain. Tidak semua individu mengenal atau mengetahui masalah dirinya. Oleh sebab itu, individu tersebut harus dibantu untuk mengenali masalahnya. Selanjutnya, yang mesti diungkap dari individu adalah potensi-potensi diri dan masalah yang dihadapinya, sedangkan yang diungkap adalah semua siswa yang menjadi sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Cara mengungkap potensi-potensi dan masalah individu bisa dilakukan melalui konseling atau cara yang lainnya seperti tes, observasi, angket, wawancara, sosiometri, catatan pribadi, kunjungan rumah, dan lain-lain.

2. Pengenalan Lingkungan.

Individu (siswa) hidup di tengah-tengah lingkungan. Individu tidak hanya dituntut untuk mengenal dirinya sendiri, melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungan. Lingkungan yang kurang menguntungkan bagi individu, hendaknya tidak membuat ia putus asa, melainkan ia terima secara wajar dan berusaha memperbaikinya. Agar dapat mewujudkan sikap positif

terhadap lingkungannya atau agar individu berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, individu yang bersangkutan harus diperkenalkan dengan lingkungannya.

3. Pengambilan Keputusan.

Setelah potensi individu (siswa) terungkap dan individu yang bersangkutan mengenal potensi dirinya, mengenal masalah-masalah yang dihadapinya dan individu tersebut dapat menerima dirinya apa adanya sesuai dengan potensinya, serta telah mengenal lingkungannya secara baik (mampu mewujudkan sikap positif terhadap lingkungannya), maka tahap berikutnya adalah pembinaan kemampuan untuk pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri, seringkali berat dilakukan, terlebih apabila terjadi pertentangan antara realitas tentang diri sendiri dengan lingkungannya. Di sinilah peranan bimbingan dan konseling untuk membantu penampilan secara objektif dua unsur, yaitu diri sendiri dan lingkungan.

4. Pengarahan Diri.

Kemampuan mengambil keputusan hendaknya diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Sebaik apapun sebuah keputusan, apabila tidak diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata tidak akan ada manfaatnya. Seseorang (individu) harus berani menjalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri. Seorang siswa telah memutuskan bahwa ia harus menjumpai atau menghadap wali kelas untuk membicarakan rencana kegiatan liburan akhir semester, maka ia harus berani melaksanakan keputusan itu, yaitu menghadap wali kelas. Seorang siswa telah memutuskan bahwa ia harus membuat jadwal belajar dan melaksanakannya secara konsisten untuk meningkatkan prestasi belajarnya, maka ia harus berani dan konsekuensi melaksanakan keputusan yang telah diambilnya, yaitu membuat jadwal belajar, dan melaksanakannya.

5. Eksistensi Diri (Perwujudan Diri).

Dalam konteks ini tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu (siswa) agar mampu mewujudkan diri secara baik di tengah-tengah lingkungannya. Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dasar, dan karakteristik kepribadiannya. Perwujudan diri individu hendaknya dilakukan tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Selain itu, perwujudan diri hendaknya normatif dalam arti sesuai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah

masyarakat. Apabila kemampuan mewujudkan diri benar-benar telah dimiliki seseorang, maka ia akan mampu berdiri sendiri dengan pribadi yang bebas dan mantap

Sedangkan berkenaan dengan evaluasi hasil dari pelayanan bimbingan dan konseling, yang menjadi sasaran evaluasi adalah berorientasi pada perubahan tingkah laku (termasuk di dalamnya pendapat, nilai dan sikap serta perkembangan siswa). Oleh karena itu berdasarkan pendapat tersebut maka evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling tidak dapat diberlakukan melalui ulangan, hasil tes atau ujian, pemeriksaan hasil pekerjaan rumah, melainkan diberlakukan dalam proses pencapaian kemajuan dari perkembangan perubahan tingkah laku siswa atau klien itu sendiri secara positif setelah memperoleh atau menjalani layanan yang telah diberikan kepadanya (Fatchurahman, 2019).

Prosedur Asesmen

Dalam BK asesmen dibagi menjadi 2 macam yaitu teknik non tes dan teknik tes (Yuliansyah and Herman 2018). Asesment yang tidak dibakukan dan sebagian besar merupakan produk pengembangan untuk guru atau konselor disebut asesment non-tes dari 1) laporan observasi lainnya, 2) wawancara yang dilaporkan sendiri, kuesioner, otobiografi, dan 3) sosiometri. 4) daftar periksa masalah dan 5) kumpulan data. Asesment tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang dibakukan misalnya tes intelegensi, tes bakat, tes minat, tes kepribadian. Metode tes ini hanya digunakan oleh beberapa konselor bersertifikat untuk mengevaluasi dengan Metode Tes Psikoedukasi.

Terdapat 4 langkah dalam kegiatan asesmen yang akan dilakukan oleh konselor/guru BK diantaranya, 1. Mengidentifikasi masalah. 2. Pemilihan serta penerapan teknik penelitian, berikut langkah-langkah pemilihan dan penerapan metode penelitian (wawancara, tes, observasi, dll). 3. Mengevaluasi informasi menafsirkan dan mengintegrasikan informasi dari semua metode dan sumber asesmen dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. 4. Melaporkan *resalt* serta membuat *recomendation*. 6. Evaluasi laporan hasil serta (Asmita & Wahidah Fitriani, 2022).

Penggunaan asesmen teknik tes tentu memiliki keterbatasan bagi konselor di Indonesia karena hanya mereka yang memiliki lisensi khusus yang dapat menggunakan alat tes tersebut, itupun hanya sebagian bentuk tes yang sederhana seperti inteligensi, bakat, dan minat, selebihnya dibutuhkan kolaborasi dengan ahli psikologi. Sedangkan untuk menggunakan asesmen non-tes, belum banyak konselor yang melirik setting masyarakat untuk

mengembangkan bentuk asesmen yang relevan. Jikapun ada, tujuan penggunaannya masih sangat terbatas untuk populasi tertentu, misalnya asesmen untuk mendeteksi pengalaman traumatis penyintas erupsi gunung berapi atau menilai sense keterhubungan masyarakat dengan komunitasnya yang telah dikembangkan baru-baru ini (Haryadi, dkk, 2020).

KESIMPULAN

Penentuan asesmen yang update dengan kondisi peserta sangat menentukan bagaimana kesuksesan program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, hendaknya konselor perlu terus mengupgrade kemampuan diri sehingga bisa melaksanakan asesmen yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya tidak hanya menggunakan hasil asesmen yang lama dari tahun ke tahun, namun tetap melakukan asesmen secara berkala. Hal pentingnya yang tidak luput adalah mengetahui terlebih konsep dasar asesmen dalam bimbingan dan konseling, diantaranya bentuk-bentuk asesmen ada asesmen non tes yaitu observasi, wawancara, DCM, kumpulan data, sosiometri. Sedangkan asesmen tes, diantaranya tes IQ, kepribadian, bakat, minat. Langkah-langkah asesmen, fungsi, manfaat dan bagaimana kode etik pelaksanaan asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia S, Tri Putri, dkk, (2024), “Urgensi Asesmen Bimbingan dan Konseling Di Sekolah”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 2.
- Ardi, Zadrian. (2022). *Buku Ajar Asesmen Dalam Konseling*, Jawa Tengah: Penerbit Cv. Eureka Media Aksara.
- Asmita, Wenda & Wahidah Fitriani. (2022). “Analisis Konsep Dasar Assesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. Vol. 8, No. 2.
- Atirah, Nur Faisah & Sandi Pratama, (2022), “Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Need Assessment”, *Jurnal J-BKPI*, Vol. 2, No. 2.
- Fatchurahman, M. (2019). *Konsep Dasar Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling*. Jawa Tengah: Penerbit CV IRDH.
- Fauziyyah, Syifa Ayu, (2023), “Pelaksanaan Need Assessment dan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Rongga” *Quanta Journal*, Vol. 7, No. 2.
- Haryadi, dkk. (2020). “Sebuah Model Asesmen Bimbingan dan Konseling Bagi Klien Dalam

Lingkup Komunitas Sosial.

- Ghaidan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2),
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Jawa Barat: Nurjati Press.
- Nasution, Henni Syafriana & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ningsih, Diah Retno. (2021). *Asesmen Bimbingan Dan Konseling*. Jawa Timur: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Permadin, Meiga Latifah Putri & Herdi, (2021), “Asesmen Kebutuhan Konseli Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Edukasi*, Vol. 7, No. 1.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Cv. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Susanti, Tisna & Wahidah Fitriani, (2022), “Urgensi Asesmen Dalam Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di Menengah Atas: Sebuah Studi Kualitatif” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*. Vol. 5, No. 2.
- Tere, Maria Imakulata & Herdi, (2021), “Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural Di Sma”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 5 No. 1.